

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *LIVING HADITS*
TENTANG ETIKA MAKAN DAN MINUM PADA SISWA SEKOLAH
DASAR DI SD BSS KOTA MALANG**

By

Istianah Abubakar
Email: istianah.2f@pai.uin-malang.ac.id

Abstrack

Hadith so far only used as a formal legal is not a source of material, especially related to the character. Whereas the hadith is loaded with the content of characters, considering the hadith is the words, deeds and decrees of the Prophet Muhammad SAW, a person who is kamil and has the character of Qurani. One of the material hadith that can be explored is related to eating and drinking ethics, a daily activity that must be done all the people. Unfortunately eating and drinking is only understood as one of the primary needs that has no strategic implications. Yet when examined from the Quran and hadith, eating and drinking has a significant influence on the character of a person. For that reason, this research tries to see earlier strengthening character education through eating and drinking ethics according to the guidance of hadith in elementary school, educational institution which is loaded with developer of culture and character. This type of research is qualitative with case study approach. Data collection was done by participant observation and interview. The results showed that eating and drinking ethics in accordance with the guidance of hadith is very helpful to develop the character of children, especially love of hygiene and cultivate empathy for children.

Keywords: living hadith, eating and drinking ethics, strengthening character education

Pendahuluan

Pendidikan karakter masih menjadi primadona yang harus segera diwujudkan melalui pendidikan. Untuk itu dibutuhkan kesinambungan dan komitmen tinggi semua pihak yang “dijadikan teladan“dalam prosesnya. Guru dan orang tua menjadi subjek utama bagi keberhasilan pendidikan karakter ini, maka kerjasama dan sinergi keduanya hendaknya dijaga dan ditumbuhkembangkan. Persepsi yang sama tentang karakter, habituasi, saling menjaga dan mengingatkan merupakan hal dasar yang harus

dilakukan oleh sekolah dan orang tua terkait pembinaan dan penguatan katakter anak. Perbincangan mengenai karakter selalu terarah pada 18 nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional , jarang melirik PAI sebagai sumber karakter, seperti hadits. Hadits sebagai perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW sangat layak untuk dijadikan sumber karakter anak mengingat misi utama Nabi Muhammad SAW adalah perbaikan moral dan karakter.

Living Quran dan living hadits merupakan gerakan untuk menghidupkan ajaran dan nilai al Quran dan hadits dalam kehidupan bermasyarakat. Ini dilatarbelakangi keringnya interaksi umat Islam pada Al Quran dan Hadits Padahal keduanya merupakan sumber dan warisan yang tidak boleh ditinggalkan. Al Quran dan Hadits selalu dikaji teksnya, tapi bagaimana menghidupkannya (upaya *living*) dan menjadikan karakter bagi kehidupan bermasyarakat masih belum menjadi perhatian masyarakat. Sangat wajar bila yang terjadi, kita tahu haditsnya namun kurang mengamalkannya. Contoh yang paling mudah adalah terkait etika makan dan minum. Hadits menyatakan bahwa makan dengan mengucapkan basmalah, makan dan minum sambil duduk, menggunakan tangan kanan merupakan isi hadits yang sering kita dengar sejak kita kecil. Namun realita menunjukkan, anjuran ini tidak dilakukan, padahal itu merupakan anjuran Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam hadits. Artinya, ketika itu menjadi hadits Nab Muhammad SAW maka pasti ada “sesuatu” yang bisa dimaksimalkan salah satunya untuk pendidikan karakter ini.

Sementara fenomena mengikuti sunnah Nabi Muhmamad SAW yang sedang berkembang saat ini merupakan momentum untuk mengikuti anjuran Nabi Muhammad SAW dari hal yang terkecil untuk dapat dilakukan sedini mungkin. Musthafa Al Adawy mengatakan bahwa etika yang harus ditanamkan sejak dini pada anak adalah adalah etika makan dan minum, berpakaian, jujur dalam berbicara, menepati janji, berani dan dermawan.¹ Sekolah dasar merupakan tempat yang sangat tepat untuk dijadikan area *living hadits* terkait tersebut. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pembelajaran PAI pada tingkat sekolah dasar bersifat doktrin.² Artinya anak-anak SD hanya akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang sekitarnya, dalam hal ini guru dan orang tuanya. Ini sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter untuk anak SD tergantung pada keteladanan orang tua, guru serta masyarakat di mana ia tinggal.

SD Brawijaya Smart School (BSS) Malang adalah salah satu SD swasta di Kota Malang yang identik dengan penanaman agama yang kuat dan ini menjadi keunggulannya. Selain itu dari hasil wawancara diperoleh pemahaman bahwa SD BSS memang mempunyai komitmen untuk membentuk karakter anak didik seseuai harapan orang tua. Artinya ada harapan dan komitmen yang sama yang ini menjadi modal dasar akan

¹ Musthafa Al Adawy, *Fikih Pendidikan Anak, Membentuk Kesalehan Anak sejak Dini*, pen, Umar Mujtahid, Qisthi Press, 2006, Jakarta, hlm. 229

² Ahmad Tafsir, Seminar Nasional PAI, UPI Bandung tanggal 2 -3 Mei 2017

keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, bila dilihat interior sekolah SD BSS dipenuhi berbagai hal yang secara tidak langsung menjadi pemandu anak-anak akan hal yang baik seperti adanya pamflet *Living Values Education (LVE)*, kata-kata motivasi dan lainnya. Namun terkait dengan tema makalah ini, SD BSS mempunyai waktu tertentu untuk membawa bekal makanan dan dimakan bersama. Kegiatan ini sekaligus untuk memberikan edukasi terkait etika makan dan minum kepada siswanya sekaligus menguatkan kebersamaan baik sesama siswa maupun siswa dengan guru (wali kelasnya). Untuk itu, makalah ingin melihat, (1) Etika makan dan minum apa yang paling disepelekan siswa SD BSS, (2) proses *living hadits* tentang etika makan dan minum dilakukan di SD BSS Malang, (3) Implikasi *living hadits* etika makan dan minum dengan karakter siswa

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan secara kualitatif dikarenakan lebih mengamati pada aspek fenomena, dalam hal etika makan dan minum siswa SD BSS Kota Malang. Dikarenakan hanya satu jenjang yang melakukan kegiatan edukasi ini, maka penelitian ini lebih menggunakan studi kasus dimana salah satu cirinya adalah kejelian dalam memilih kasus. Kasus itu sendiri adalah sesuatu yang dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh, tetapi terbatas oleh kerangka konteks tertentu (Creswell, 2007). Dalam konteks ini, maka *living hadits* tentang etika makan dan minum dan kaitannya dengan pendidikan karakter menjadi kasus yang digunakan Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan dan wawancara.

Kajian Teori

Pendidikan Karakter melalui *Living Hadits*

Pendidikan karakter merupakan bagian inti dari sejarah pendidikan itu sendiri.³ Ini menandakan bahwa pendidikan karakter telah diupayakan sejak lama, namun belum juga dapat direalisasikan. Lickona dalam Adjat menyatakan ada 7 alasan mengapa pendidikan karakter itu penting,⁴:

- a. Cara terbaik untuk menjamin siswa memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya
- b. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain

³ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, 2007, hlm. 9

⁴ Adjat Soedrajat, Mengapa Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun 1 No 1, Oktober 2011

- d. Persiapan siswa untuk menghormati orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam
- e. Berangkat dari akar masalah yang terkait dengan problem moral-sosial
- f. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja
- g. Pelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban

Berdasarkan pendapat Lickona di atas, masih terlihat bahwa urgensi karakter hanya diperuntukkan untuk kehidupan duniawi (menggunakan kata persiapan di tempat kerja). Sementara Islam memandang karakter sebagai substansi seorang manusia, dimana misi utama Nabi Muhammad adalah memperbaiki karakter sebagai upaya memanusiakan manusia.

Adanya perbedaan mendasar inilah yang juga menyebabkan perbedaan pada karakter apa yang sebaiknya ditanamkan sejak dini. Kementerian Pendidikan telah menggariskan delapan belas (18) nilai pendidikan karakter yang kemudian melalui Program penguatan Karakter dikerucutkan menjadi 5 nilai karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.⁵ Lima nilai karakter ini dirasa masih abstrak dan luas. Padahal pada pendidikan karakter yang terpenting adalah adanya kesamaan persepsi terkait karakter apa yang akan ditanamkan pada anak. Karakter religius, misalnya, masih luas cakupannya sehingga guru pun pasti merasa kesulitan dan mempunyai persepsi yang berda nantinya dalam tataran implementasinya. Ditegaskan oleh Dony Koesuma bahwa problem utama pendidikan karakter adalah tata cara dan kriteria penilaiannya.⁶ Terkait kondisi semacam inilah, penulis menawarkan *living hadits* tentang etika yang sejak dini harus ditanamkan pada anak seperti yang telah dipaparkan Musthofa Al Adhawiy di atas.

Living hadits merupakan trend baru dalam kajian akademik yang tujuan utamanya adalah menghidupkan sunnah sebagai tradisi praktek yang mempunyai implikasi signifikan di semua aspeknya (dalam hal ini pendidikan karakter). *Living* sendiri mempunyai makna yang beragam, diantaranya praktek menfungsikan hadits atau juga dimaknai sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat, atau bagaimana masyarakat memahami hadits atau al Quran⁷ Secara teori, *living hadits* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadits di suatu komunitas tertentu.⁸

Berangkat dari pemaknaan ini, maka makalah ini dimaksudkan untuk melihat realitas sosial terkait etika makan dan minum anak SD, sudahkah sesuai dengan

⁵ Arief Budhiman, Paparan tentang PPK, Kemendikbud, 2016

⁶ Dony Koesuma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, 2007, hlm 271

⁷ Heddy Shri Ahimsa Putra, The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi, *Jurnal Walisongo*, Vol 20, No. 1 Mei, 2012

⁸ M. Mansur, et, al, *Metodologi Living Quran dan Hadits*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 8

tuntunan hadits yang ada. Trend ini tidak terlepas dari fenomena berkembangnya keinginan untuk mengikuti sunnah Nabi yang salah satunya bisa dilihat dari trend *fashion*, dimana busana syar'i sangat berkembang pesat. Ini artinya, *ghirah* masyarakat untuk *living hadits* meningkat, namun sayangnya pada hal-hal yang kecil justru masih diabaikan. Padahal tokoh pendidikan anak terkemuka, Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa salah satu cara agar anak menjadi dambaan hati adalah dengan memberikan pendidikan yang bersumber dari Al Quran dan hadits.⁹

Memahami Hadits Tentang Etika Makan dan Minum

Aktivitas makan dan minum merupakan aktivitas yang dilakukan oleh semua orang, untuk itu etika terkait aktivitas ini mutlak ditanamkan sejak dini. Al Quran dan hadits sebagai sumber ajaran sangat jelas dalam memberikan aturan tentang makan dan minum. Sayangnya banyak orang yang menyepelekannya seiring dengan perkembangan zaman dan pola pikirnya. Untuk itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam, mengingat hadits Nabi Muhammad SAW selain sebagai tuntunan pastilah mempunyai rahasia tersendiri, sarat dengan kebaikan dan kemaslahatan.

Setidaknya ada 11 etika yang terkait dengan makan, yaitu, (1) mencuci tangan sebelum makan (2) membaca basmallah¹⁰, (3) makan di mulai dari yang berada di sebelah kanan dahulu,¹¹ (4) mengecilkan suap dan menghaluskan kunyahan, (5) tidak memandang kepada wajah teman makan, (6) tidak sambil bersandar, (7) tidak makan ketika kenyang, (8) mengambil makanan dari sisi piring/wadah, (9) menjilat anak jari ketika selesai makan¹² dan (10) membaca hamdallah¹³, (11) menggunakan tangan kanan.

Apa yang dianjurkan Rasulullah dibenarkan secara medis, dikatakan bahwa minum sambil berdiri menyebabkan air berjatuhan dengan keras pada dasar lambung dan menumpuknya dan sehingga lambung menjadi kendor dan pencernaan menjadi sulit.¹⁴ Sedangkan etika minum ada 5 yaitu, (1) memandang ke alam gelas sebelum meminum airnya, (2) membaca basmallah, (3) mengesap air dan tidak menenggaknya, (4) tidak sambil berdiri, (5) membaca hamdallah.

Dari kedua etika tersebut maka setidaknya ada beberapa yang sama dan inilah yang dijadikan sebagai objek observasi dalam terkait *living hadits* ini, yaitu, (1) membaca basmalah dan hamdallah di awal dan di akhir makan, (2) tidak makan dan minum sambil berdiri, (3) menggunakan tangan kanan, (4) menjilat jari. Beberapa etika

⁹ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Amani, 2002

¹⁰

¹¹ Ziyad Abbas, *Pilihan Hadits Politik, Ekonomi dan Sosial*, Pustaka Panjimas, Jakarta, hlm. 21

¹² HR. Bukhari no. 5465; Muslim no. 2031, Abu Dawud, Nasai, Ahmad dan lainnya. Dishahihkan oleh al Albani dalam al Silsilah al Shahihah: 1/675)

¹³ *Opcit*, hlm 22

¹⁴ Muhammad Suwarni, *Rahasia sehat Rasulullah yangtak pernah Sakit*, Zahira, Jakarta, 2013

ini merupakan etika dasar yang harus dibiasakan sejak dini selain mempunyai nilai karakter yang tinggi.

Data dan Pembahasannya

Etika makan dan Minum siswa SD BSS

Pada paparan diatas setidaknya ada 16 etika yang hendaknya ditanamkan sejak dini. Pada tingkatan anak, mereka hanya meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Maka akan sangat wajar apabila terkait etika makan dan minum kurang diperhatikan mengingat kondisi umum masyarakat pun demikian. Makan dan minum sambil berdiri merupakan pemandangan yang sudah biasa. Ini dikarenakan mayoritas masyarakat kita pun melakukan ini. Aspek simple, cepat kadangkala menjadi alasan utama melakukannya. Kondisi ini pun juga terjadi di SD BSS, dimana mayoritas muridnya juga masih sering melakukan makan dan minum sambil berdiri bahkan sambil jalan. Dari obesrvasi yang dilakukan, meskipun ada kursi yang bisa digunakan, mereka lebih suka melakukan makan dan minum sambil berdiri dan bahkan berjalan itu, terutama pada jam istirahat. Setelah membeli makanan atau minuman di area yang telah disediakan maka mereka akan langsung memakannya atau minum. Kalaupun ada yang memegang atau makan dan minum sambil duduk sangat sedikit dan inipun tidak terlepas dari peran serta orang tua yang telah mendidiknya.

Bisa dipastikan juga bahwa etika makan dan minum untuk membaca Basmalah dan Hamdalah juga tidak dilakukan dan kebanyakan dari mereka menyatakan lupa dan tidak mengetahui kalau ada cara yang bisa dilakukan meskipun lupa mengucapkan basmalah atau hamdalah. Namun yang paling serius adalah, mereka kurang *modelling* akan etika ini. Dua etika ini merupakan etika yang paing dasar dan paling mudah dilakukan, namun juga belum dilakukan secara maksimal.

Ada juga etika makan dan minum yang malah dianggap “menjijikkan” yaitu menjilat anak jari sehabis makan. Padahal menjilat jari sehabis makan dikatakan sunnah karena mengandung beberapa hikmah diantaranya, mengetahui keberkahan makanan dan menjauhkan diri dari sifat sombong. Namun ketika ini dilakukan oleh beberapa siswa malah dikatakan tidak sopan dan jorok.

Proses Living Hadits tentang etika Makan dan Minum di SD BSS

Etika makan dan minum yang sangat tidak diindahkan dan bahkan menjadi hal yang biasa, menjadikan SD BSS berupaya secara simultan untuk meminimalisirnya. Banyak kegiatan yang dilakukan namun diantara kegiatan yang bisa dikatakan unik, yaitu: Edukasi etika makan dan minum per jenjang, dimana setiap jenjang kelas mempunyai acara makan bersama . Ada beberapa keunikam dalam program ini, yaitu :

- a. Mendekatkan ikatan emosional ibu dan anak, dimana sekolah menganjurkan untuk membawa masakan ibu sebagai bekal makanan. Anak diminta untuk bercerita apa yang ia suka dari masakan ibu
- b. Edukasi makan dan minum, melalui acara yang menyenangkan guru dalam hal ini wali kelas menyisipkan etika makan dan minum sesuai tuntunan hadits.
- c. Edukasi untuk saling berbagi dimana anak dianjurkan untuk saling berbagi

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat positif dimana banyak karakter yang bisa dikuatkan. Wali kelas mempunyai tempat dan waktu untuk mengedukasi etika makan dan minum. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa wali kelas atau pihak sekolah mempunyai data yang sangat penting terkait karakter anak didiknya dengan *setting* alami. Mereka jadi lebih tahu aspek mana yang perlu diperbaiki, seperti cara berkomunikasi, dan lainnya. Sedangkan anak pun terlihat merasa enoy tanpa merasa sedang diobservasi. Namun guru pun menegaskan bahwa keluarga sangat berpengaruh pada karakter anak, menurut mereka, siswa yang telah ada etika makan dan minumannya memang orang tuanya pun membiasakannya. Proses *living hadits* terkait etika makan dan minum ini juga dilakukan kebanyakan pada umumnya, seperti mengingatkan, menegur dan memberikan contoh.

Implikasi Living Hadits tentang etika makan dan minum dengan karakter siswa

Ada 4 etika makan dan minum yang sangat terlihat pada tsiswa SD, mengucapkan basmalah/hamdalah, menggunakan tangan kanan, makan dan minum dengan duduk, serta menjilat jari habis makan. Namun hanya satu yang masih belum bisa teridentifikasi dikarenakan stigma negative yang kuat melekat pada diri siswa. Adapun ketiga etika lainnya berimplikasi pada karakter anak sesuai data yang ada sebagai berikut :

- a. Mengucapkan basmalah/hamdalah, membiasakan anak untuk selalu bersyukur dan ingat bahwa semua kegiatan harus diniatkan untuk Allah. Ini diperkuat dengan ulasan ketika ada yang tersedak atau batuk ketika makan sebagai implikasi tidak mengucapkan basmalah atau hamdalah. Artinya kalau mau lancar, mudah biasakan untuk mengucapkannya. Ini terbukti sangat efektif untuk kegiatan lainnya dimana siswa secara spontan akan mengucapkan untuk memperoleh kemudahan dan kelancaran
- b. Menggunakan tangan, mengajarkan anak untuk santun dan kepatutan. Anak yang terbiasa menggunakan tangan kanan untuk kegiatan yang menyenangkan (dalam hal ini makan) lebih mudah diberi nasehat.
- c. Makan dan minum sambil duduk, membiasakan siswa untuk sabar. Siswa tidak akan mempunyai mental instan, namun penuh kesabaran dan ketekunan.

Sinergi sekolah dan orang tua masih merupakan cara yang paling efektif terkait keberhasilan pendidikan karakter. Mengucapkan basmalah atau hamdalah

menumbuhkan rasa syukur sebagai bagian dari karakter religius. Sekaligus menanamkan bahwa ada Dzat yang Maha Tinggi yang selalu mengawasi dan memberi tanpa diminta. Adapun makan dan minum sambil duduk, masih menggunakan alasan medis terkait pola hidup sehat.

Inti dari pendidikan karakter adalah berangkat dari hal yang kecil dan bersifat kontinu, kesinambungan dan kesamaan persepsi terkait kriteria karakter apa yang hendak ditanamkan. Apa yang ada tertera dalam hadits bisa dijadikan sumber karakter, mulai dari hal yang terkecil dan bersifat harian. Salah satunya etika tentang makan dan minum yang mempunyai 15 etika. Namun dari ke-15 etika ini, hanya 4 etika dasar yang seharusnya mudah dan bisa dilakukan, namun ternyata malah sering disepelekan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak kita masih belum siap untuk diberikan karakter yang lebih serius.

Penutup

Pendidikan karakter merupakan ruh pendidikan yang masih terus diupayakan keberhasilannya. Salah satu alternatifnya adalah menjadikan hadits sebagai barometer karakter yang jelas sekaligus berkah. Di satu sisi kita mendapatkan karakter yang diharapkan di sisi lain mendapat keberkahan dari mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Tata cara dan kriteria penilaian yang selama ini menjadi permasalahan pendidikan karakter juga terselesaikan ketika apa yang dianjurkan hadits dilakukan atau diamalkan. Tentu saja kesemuanya ini masih ditentukan kualitas sinergi orang tua dan sekolah serta desain kegiatan yang unik dan kreatif.

Daftar Pustaka

- Al Adawy, Mustha, 2006. *Fikih Pendidikan Anak, Membentuk Kesalehan Anak sejak Dini*, pen, Umar Mujtahid, Qisthi Press, Jakarta
- Abbas, Ziyad, *Pilihan Hadits Politik, Ekonomi dan Sosial*, Pustaka Panjimas, Jakarta
- Nashih Ulwan, Abdullah, 2002, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Amani
- HR. Bukhari no. 5465; Muslim no. 2031, Abu Dawud, Nasai, Ahmad dan lainnya.
- Suwarni, Muhammad, 2013, *Rahasia sehat Rasulullah yang tak pernah Sakit*, Zahira, Jakarta
- Shri Ahimsa Putra, Heddy, 2012, *The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*, *Jurnal Walisongo*, Vol 20, No. 1 Mei, 2012
- Mansur, et, al, M 2007 *Metodologi Living Quran dan Hadits*, Teras, Yogyakarta

Koesuma,*Doni*, 2007 *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*,
Grasindo, Jakarta

Soedrajat, Adjat, 2011, Mengapa Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*
Tahun 1 No 1, Oktober 2011